

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia pada tahun 2023 seperti pada Gambar 1.1 diproyeksikan mencapai 278,8 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 69,13% berusia di rentang 15-64 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar populasi berada dalam usia produktif. Sementara itu, 23,89% merupakan anak-anak dan remaja yang berusia 0-14 tahun, dan 6,98% merupakan lansia yang berusia 65 tahun ke atas (Annur, 2023). Indonesia diprediksi akan masuk ke masa bonus demografi dimulai sejak tahun 2012 hingga tahun 2035, dengan periode puncak sekitar tahun 2020 hingga 2030. Hal ini ditunjukkan melalui jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang meningkat dan mencapai dua kali lipat dari jumlah penduduk usia anak dan lanjut usia (Yuwono, 2022).



Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Menurut Prasasti et al., (2020) penduduk usia produktif merupakan kekuatan besar untuk membangun Indonesia. Hal ini dapat tercapai jika penduduk usia produktif memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, sehingga dapat memaksimalkan kecerdasan dan keterampilan individunya, serta setiap individu berada dalam kondisi kesehatan yang optimal.

Hal-hal tersebut dapat membawa kesejahteraan bagi penduduknya. Melimpahnya sumber daya manusia yang produktif memiliki pengaruh yang positif bagi bangsa Indonesia. Hal ini berpengaruh pada peningkatan pendapatan daerah maupun nasional yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suci Prasasti & Erik Teguh Prakoso, 2020)

Menurut Ratu Matahari et al., (2020) dalam bukunya yang berjudul “*Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*”, bonus demografi dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi suatu negara yang disebabkan oleh perubahan struktur usia penduduknya. Ini dapat terjadi ketika jumlah penduduk usia produktif lebih banyak daripada yang tidak produktif, sehingga negara dapat memanfaatkan potensi tenaga kerja dengan lebih efektif untuk mempercepat pembangunan. Bonus demografi merupakan masa dimana terjadinya penurunan rasio keuntungan pada penduduk yang mempengaruhi hasil dari fertilitas jangka Panjang (Muhaemin, 2021).

Hal ini dapat menciptakan keuntungan ekonomi bagi negara (Wongboonsin, 2003). Serupa dengan pengertian sebelumnya, menurut Jimmy Ginting (2016), bonus demografi merupakan peningkatan atau meledaknya jumlah masyarakat yang memiliki usia produktif atau usia matang. Menurut Ginting (2016), Indonesia diperkirakan akan mencapai puncaknya bonus demografi dari rentang tahun 2030 hingga tahun 2040. Dengan tercapainya bonus demografi pada sebuah negara, hal ini dapat digunakan sebagai sebuah kesempatan untuk meningkatkan dan memajukan sebuah bangsa. Bonus demografi membawa beberapa dampak positif bagi sebuah negara seperti, memajukan ekonomi, peningkatan peluang tenaga kerja yang memberi kesempatan untuk mendapat pengalaman kerja yang baik, dan perkembangan pada sektor pemerintah di bidang lainnya seperti bidang pendidikan. Salah satu dampak positif dari bonus demografi adalah memajukan ekonomi. Hal ini dapat terjadi apabila penduduk usia produktif berhasil menghidupi hidupnya sendiri agar tercapainya hidup sejahtera. Penduduk usia produktif ini dapat mendukung perekonomian dan dapat membantu percepatan pembangunan sebuah negara menjadi negara maju.

Indonesia punya waktu 13 tahun untuk berkesempatan naik level menjadi negara maju dan keluar dari situasi *middle income trap* (negara berpendapatan menengah), hal ini perlu dilakukan sebelum masa bonus demografi di Indonesia usai dan berlalu secara sia-sia. Salah satu cara memanfaatkan kesempatan ini adalah dengan memperbanyak pengusaha di semua lini bisnis. Menurut kalkulasi yang diperoleh dari Muhammad Maruf (2023), CNBC Indonesia Research, setidaknya dibutuhkan sebanyak 1.679 ribu pengusaha baru di berbagai lini sektor usaha. Di masa modern ini, perkembangan ekonomi dunia bergerak dan mengalami perubahan dengan sangat cepat menuju ekonomi pasar yang terbuka. Digitalisasi ini dipercaya menjadi kunci pertumbuhan ekonomi Indonesia, baru 8 juta atau sekitar 13% dari 64 juta pelaku UMKM yang sudah menggunakan teknologi digital dalam berwirausaha. Kesempatan bonus demografi ini dapat dioptimalkan oleh berbagai pemangku kepentingan, salah satunya pengusaha. Pengusaha dapat berperan besar dalam mengoptimalkan bonus demografi dengan membuka peluang kerja, hal ini dapat mengurangi angka pengangguran. Hadirnya pengusaha akan meningkatkan produktivitas dan mendorong sebuah inovasi, pengusaha dapat memainkan peran menjadi penggerak perekonomian dan membangun sebuah negara, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Potensi jumlah penduduk yang besar ini juga dapat menjadi peluang untuk membawa Indonesia tumbuh pesat dalam dunia digital. (Muhammad Maruf, 2023)

Meski hal-hal tersebut di yakini merupakan modal baik bagi seorang pengusaha menjadi berhasil, terdapat juga beberapa pernyataan kontra berdasarkan data yang menentang pernyataan-pernyataan pro tersebut. Menurut Srihadi (2012) bonus demografi bisa menjadi sumber masalah suatu negara saat banyak penduduk usia produktifnya yang tidak dapat terserap dalam lapangan pekerjaan yang tersedia. Haryono Suyono (2013) menyatakan keprihatinannya terhadap kekeliruan dalam memanfaatkan bonus demografi. Menurut Haryono Suyono (2013) kekeliruan tersebut berupa risiko bahwa pemangku kebijakan hanya menunggu bonus demografi tanpa melakukan langkah penting untuk mengoptimalkannya.

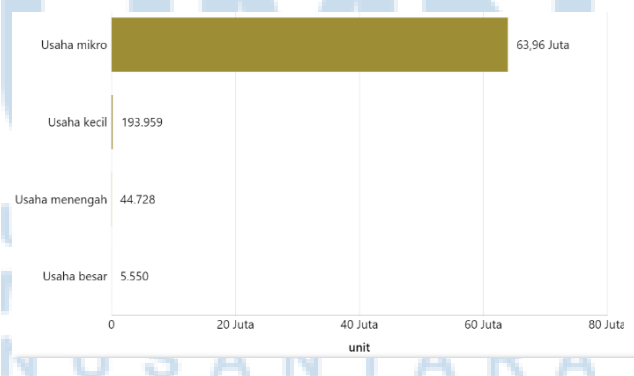
Hal ini semakin diperkuat dengan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan yang diterima oleh besar bagian penduduk muda dengan kebutuhan industri yang menjadi perhatian. Hasil Survei Penduduk (SP) 2010 mencatat ada lebih dari 14,2 juta penduduk Indonesia di atas usia 6 tahun tidak atau belum bersekolah, dengan sekitar 11% dari mereka berada dalam rentang usia muda (7-24 tahun). Dua tantangan utama terkait ketenagakerjaan di Indonesia yang tersorot adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja serta ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Sebagian besar tenaga kerja memiliki latar belakang pendidikan menengah pertama atau lebih rendah yang memiliki dampak pada produktivitas yang relatif rendah dan kurang daya saing. Selain itu, industri akan kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan yang diinginkan, di mana hal ini dapat menjadi masalah serius kedepannya apa bila tidak cepat ditangani dengan serius (Suci Prasasti & Erik Teguh Prakoso, 2020).

Apabila usia produktif terus meningkat namun angka pengangguran terus meningkat dan tidak seimbangnya angka lapangan pekerjaan dengan jumlah pencari kerja, maka hal ini dapat menjadi beban bagi perekonomian nasional. Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2011, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai angka 6,56% dengan jumlah pengangguran usia muda (15-24 tahun) yaitu dengan jumlah mencapai 5,3 juta jiwa, termasuk 1,06 juta jiwa yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dengan kualifikasi tenaga kerja yang dapat menghambat potensi bonus demografi untuk memberikan manfaat ekonomi yang signifikan (Suci Prasasti & Erik Teguh Prakoso, 2020)

Saat ini, kondisi kewirausahaan di Indonesia baru mencapai 3,47%, lebih rendah dibanding negara Singapura dengan angka kewirausahaan 8,5% dan Thailand juga Malaysia dengan angka 4,5% (Eddy Cahyono Sugiarto, 2021). Untuk dapat disebut negara maju, Indonesia butuh angka minimal 4% dari proporsi jumlah penduduk. Indonesia diperkirakan akan mencapai puncak bonus demografi pada tahun 2030.

Setiap tahun, ada 2,9 juta penduduk usia kerja yang akan masuk ke pasar kerja, hal ini membuat Indonesia membutuhkan lebih banyak wirausaha agar terbukanya lebih banyak lapangan kerja baru (Eddy Cahyono Sugiarto, 2021)

Berdasarkan laman resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia, UMKM punya peran yang krusial perihal dalam perekonomian nasional, dan UMKM menjadi salah satu sektor yang punya kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut (Badan Pusat Statistik (BPS), PDB merupakan indikator ekonomi sebuah negara dalam mengukur jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan baik oleh individu maupun perusahaan yang berdiri dalam satu negara, hal ini termasuk nilai tambah dalam waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dengan adanya PDB, jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh UMKM akan meningkatkan perekonomian negara tersebut. Banyaknya UMKM yang berkembang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan PDB. Di mana PDB ini dapat menjadi pengukur laju pertumbuhan ekonomi sebuah negara, menjadi landasan perumusan kebijakan pemerintah, hadirnya PDB dapat menjadi pembanding kemajuan ekonomi antar negara, dan pemangku kepentingan dapat mengetahui struktur perekonomian suatu negara. Menurut Joko Widodo (2024), sektor UMKM menyumbang sekitar 61% PDB nasional Indonesia.



Gambar 1. 2 Jumlah Usaha Mikro di Indonesia

Sumber : Databoks, 2023

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah pada 2021, seperti pada Gambar 1.2 usaha mikro mencapai

63.955.369 unit atau sekitar 99,62% dari keseluruhan unit usaha di Indonesia. Usaha kecil menyumbang 0,3% dari total unit UMKM di Indonesia, di susul dengan usaha menengah dengan 0,07% jumlah unit, dan usaha besar yang terhitung hanya 0,01% unit di Indonesia (Nabilah Muhamad, 2023)

Meskipun memiliki peranan penting dalam perekonomian, UMKM Indonesia masih tertinggal dari sisi produktivitas (Bellani Syahputri Siregar & Tomi Jaffisa, 2020) Kewirausahaan Indonesia masih tertinggal, bahkan jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara. Menurut Menteri Perdagangan, Enggartiasto Lukita (2019), Indonesia berada pada urutan 94 dari 137 negara perihal kewirausahaan. Salah satu faktornya adalah jumlah wirausaha dalam negeri yang terhitung hanya berada di angka 3,1 persen dari total penduduk usia kerja. Berdasarkan data dari WIPO, Indonesia berada di peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga Indonesia di ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Hal ini menunjukkan ada kegagalan pasar yang memengaruhi tingkat inovasi di Indonesia.

Selain itu, Keterbatasan informasi mengenai peluang pasar bagi UMKM ini, menyebabkan produk sulit menembus pasar global. Kekurangan infrastruktur logistik menyebabkan turunnya daya saing produk UMKM di tingkat nasional. Mulyani (2021). Menurut (Arief Rahman Hakim, 2023) UMKM Indonesia masih berskala ekonomi subsisten, di mana skala tersebut berlaku hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut membuat UMKM Indonesia belum punya daya saing secara global.

Usaha mikro memiliki beberapa kelemahan yang berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal Sentiago et al (2019). Dari faktor internal, banyak usaha mikro yang masih terbatas secara kemampuan sumber daya manusia. Usaha mikro juga masih bermasalah dalam hal pemasaran produk, di mana banyak pengusaha industri kecil lebih mengutamakan pada hal-hal yang menurutnya lebih penting yaitu pada aspek produksi. Banyak usaha mikro yang lebih memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah relatif kecil, membuat banyak pengusaha usaha mikro tidak mampu memperluas jaringannya market dan berkompetisi dengan para

pesaing. Hal itu membuat banyak konsumen belum bisa percaya pada mutu kualitas produk yang datang dari industri kecil. Dari faktor eksternal, banyak pihak pengembang dan pembina usaha yang belum tepat dalam memberi solusi, monitoring, dan program yang dirancangkan menjadi tumpang tindih (Bimo Sentiago & Amir Hidayatulloh, 2019).

Menurut (Destya Ardi Wijayanti & Ika Kristianti, 2021)terbatasnya sumber daya, terutama dalam keuangan dan tenaga kerja yang terampil dapat menghalangi pertumbuhan dan kesinambungan bisnis kecil dan juga menengah. Maka dari itu, para wirausaha perlu berinovasi dan berpikir kreatif dalam memanfaatkan sumber daya baik alam maupun manusianya yang melimpah di Indonesia. Menurut Suryana (2003),jumlah wirausaha yang sedikit akan berdampak buruk seperti, rendahnya kreatifitas dapat berdampak pada minimnya motivasi unuk berprestasi, berkompetisi, kerja keras, ketekunan dan ketabahan, orientasi pada laba, inisiatif yang dapat menyebabkan rasa ketergantungan. Hal ini dapat berdampak lebih jauh yang menyebabkan individu atau negara mengalami ketertinggalan. Dampak ini akan mengganggu proses pembangunan negara, perkembangan ekonomi, serta kesejahteraan rakyat secara makro yang mengancam stabilitas ekonomi.

Sugiarto (2021) menekankan bahwa revolusi industri 4.0 mampu menjadi peluang kewirausahaan berbasis UMKM untuk berinovasi serta meningkatkan kreativitas guna bertahan hidup. Pemerintah berusaha untuk memasifkan go digital untuk para UMKM guna meningkatkan daya saing dengan produk-produk asing. Harapannya kewirausahaan berbasis UMKM ini data terintegrasi dengan Global Value Chains (GVC) dan menumbuhkan kualitas UMKM nasional. Hal ini ditandai dengan peningkatan volume usaha, pertumbuhan ekspor serta tenaga kerja UMKM (Eddy Cahyono Sugiarto, 2021).

Meski begitu, Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal inovasi. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya angka pengusaha yang menggunakan teknologi digital. Digitalisasi di Indonesia baru menyentuh angka 13% atau 8 juta pengguna dari sekitar 64 juta pelaku UMKM. Di zaman yang sudah maju ini, masih banyak pengusaha Indonesia yang kurang memanfaatkan teknologi seperti *Artificial*

Intelligence (AI), Internet to Things (IoT), serta *Human Machine Interface (HMI)* yang di percaya dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan proses produksi, dan meningkatkan produk atau layanan menjadi lebih canggih. Masih banyak pengusaha UMKM yang belum merancang strategi digitalisasi secara inovatif (Eddy Cahyono Sugiarto, 2021)

Menurut Davidsson et al. (2017), pengusaha dapat mengidentifikasi peluang di lingkungan dengan sumber daya yang terbatas, memiliki modal yang rendah untuk diinvestasikan, atau tertarik pada peluang yang tidak dipertimbangkan oleh investor. Karena keterbatasan sumber daya, situasi tersebut memiliki konsekuensi fundamental pada perilaku pengusaha dan pertumbuhan serta kelangsungan hidup perusahaan (Baker & Nelson, 2005). *Bricolage* kewirausahaan adalah topik penelitian untuk mengeksplorasi perilaku semacam itu dalam lingkungan dengan sumber daya yang terbatas (Baker & Nelson, 2005; Davidsson et al., 2017). Dalam literatur kewirausahaan, *bricolage* menjelaskan penciptaan pasar dan pertumbuhan perusahaan baru, sementara dalam literatur inovasi, *bricolage* "menggambarkan bagaimana desain yang kokoh dapat diciptakan dalam lingkungan yang tidak pasti" (Fisher, 2012).

Bricolage kewirausahaan didefinisikan sebagai "membuat sesuatu dengan menggabungkan sumber daya yang ada untuk masalah dan peluang baru. *Bricolage* menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan yang penuh inovasi dalam lingkungan dengan sumber daya yang terbatas. Pertama, membuat sesuatu menggambarkan penolakan untuk memberlakukan batasan yang menyebabkan inovasi. Kedua, menggabungkan sumber daya untuk tujuan baru mewakili situasi di mana pengusaha menggunakan sumber daya selain asalnya yang ditujukan (Davidsson et al., 2017). Ini juga memperkuat inovasi. Terakhir, menggunakan sumber daya yang tersedia dapat diperoleh dengan murah atau gratis, yang bertentangan dengan perilaku pencarian sumber daya baru untuk identifikasi peluang (Witell et al., 2017) Sebagai hasilnya, pengusaha dapat menunjukkan inovasi dalam lingkungan yang kurang mendukung (Senyard et al., 2014).

Di negara-negara berkembang, khususnya, pengusaha kecil menghadapi keterbatasan sumber daya (Witell et al., 2017). Konsep di mana, seorang

entrepreneurs memiliki sumber daya yang terbatas dalam mengelola bisnisnya disebut dengan *liabilities of smallness*. Menurut [Click or tap here to enter text](#).Guercini & Milanese (2016), *liability of smallness* adalah sebuah konsep yang bisa ditemukan dalam teori ekologi populasi organisasi, biasanya pada organisasi atau usaha yang masih kecil. Pendekatan tersebut berfokus pada keterbatasan dalam hal sumber daya dan kemampuan sebuah usaha dalam menanggapi tantangan dan hambatan yang disebabkan karena keterbatasan yang dapat menjadi sebuah kendala bagi sebuah usaha untuk mencapai kesuksesan. Menurut (Destya Ardi Wijayanti & Ika Kristianti, 2021), bisnis baru dengan berukuran lebih besar akan memiliki prospek bertahan hidup jauh lebih baik dibandingkan dengan usaha-usaha yang ukurannya lebih kecil. Menurut (Fackler et al., 2012) ini dapat menjadi ancaman kebangkrutan dan permasalahan utama bagi usaha-usaha kecil. Kesulitan ini bisa berasal dari dalam peningkatan modal dan keterbatasan tenaga kerja.

Untuk menghadapi tantangan terkait dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki maka para entrepreneurs menggunakan pendekatan efektivasi untuk menjalankan bisnisnya. Menurut Honing dan Karlsson (2004), efektivasi merupakan sebuah bentuk entrepreneurial mindset yang digunakan pengusaha untuk mengambil keputusan bisnis. Pemikiran efektivasi mendorong entrepreneurs untuk terus berupaya menciptakan peluang dan memecahkan masalah dengan sumber daya yang terbatas tersedia. Menurut Chandler et al., (2011), pendekatan *effectuation* menggunakan sumber daya yang terbatas yang ada secara fleksibel dengan jangka waktu singkat dalam mengidentifikasi peluang bisnis dan mengurangi resiko ketidakpastian bisnis.

Menurut Sarasvathy (2008) entrepreneur dapat menggunakan prinsip efektivasi untuk menciptakan produk atau layanan yang baru dan lebih berinovasi dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara kreatif. Pola pikir *effectuation* jika digunakan secara maksimal dapat membantu mengurangi risiko kebangkrutan bagi sebuah bisnis. Hal ini bisa terjadi karena pengusaha akan lebih baik dalam mengelola risiko dengan fokus pada hal-hal (termasuk sumber daya) yang bisa dikendalikan dan pada hal-hal yang dimiliki untuk membangun bisnisnya tersebut, daripada bergantung pada prediksi akan masa depan yang tidak terduga.

Pendekatan *effectuation* akan membuat seorang pelaku usaha bersifat fleksibel dan adaptif dalam menghadapi setiap perubahan di pasar dan berani mengambil langkah kecil yang terencana untuk mengurangi risiko kebangkrutan (Sarasvathy, 2008). Tantangan-tantangan yang ada dapat dijadikan peluang dalam menciptakan hal baru yang inovatif, yang dapat menjadi solusi kreatif bagi usahanya tersebut guna mencapai dan meningkatkan peluang kesuksesan sebuah usaha dalam jangka panjang.

Prinsip *effectuation* dan *bricolage* menawarkan sebuah pendekatan alternatif bagaimana seorang pengusaha beroperasi di pasar. Pengusaha dapat menciptakan peluang dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. *Effectuation* berfokus pada pengendalian dalam menghadapi berbagai ketidakpastian. Sementara *Bricolage* lebih berfokus pada penggunaan kreatif sumber daya yang ada dalam menghasilkan sebuah solusi. Dua prinsip ini menekankan pada eksperimen dan penyesuaian dalam mencapai tujuan. Pengusaha dapat menerapkan dan mengoptimalkan prinsip *Bricolage* dengan cara bereksperimen, menyempurnakan strategi, mengadaptasi ide, dan menghasilkan produk melalui proses berdasarkan sumber daya yang tersedia. Hal ini dilakukan pengusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan. Prinsip ini mampu menumbuhkan pola pikir pertumbuhan yang berkelanjutan dengan mengedepankan ketahanan dan kemampuan beradaptasi mengikuti perubahan pasar.

Untuk merespons perubahan pasar, para pelaku usaha perlu memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, mengelola, mengkombinasikan, dan memodifikasi sumber daya yang terbatas untuk bisa bersaing di pasar. Smith & Blundel (2014) menyatakan bahwa *bricolage* adalah jalur utama untuk inovasi di banyak negara berkembang (Smith & Blundel, 2014). Dalam konteks kewirausahaan, perilaku *bricolage* sering dikaitkan dengan konstruk IEO (Individual Entrepreneurial Orientation). Menurut Morris et al. (1996), *entrepreneurial orientation* adalah sebuah keinginan dari suatu usaha atau bisnis untuk menerima dan menemukan peluang baru, serta bertanggung jawab penuh dalam melakukan perubahan. Miller (1983) menambahkan bahwa dalam

berwirausaha terdapat tiga aspek penting yang diperlukan seorang pengusaha, yaitu inovasi, tindakan proaktif, dan tindakan dalam mengambil risiko.

Sementara itu, menurut Rauch et al. (2009), di dalam dunia bisnis terdapat *entrepreneurial orientation* yang memiliki hubungan positif, terutama dalam kinerja bisnis, faktor internal, dan lingkungan yang berperan mempengaruhi kelangsungan hidup bisnis tersebut (Rauch et al., 2009). Dalam penelitian W. Wales et al. (2011), *entrepreneurial orientation* hadir dalam tiga bentuk dalam sebuah organisasi atau usaha yang berbeda namun saling melengkapi. Pertama, sebagai gaya kepemimpinan, yang mencakup tujuan, keyakinan, keputusan, dan keterampilan komunikasi untuk mendorong semangat kewirausahaan. Kedua, sebagai struktur organisasi, yang menciptakan proses, rutinitas, dan budaya yang mendukung perilaku kewirausahaan. Dan ketiga, sebagai inisiatif inovasi, yaitu upaya organisasi dalam mengejar peluang baru dan menciptakan nilai di pasar. (W. Wales et al., 2011).

Menurut Bolton & Lane (2012) terdapat skala EO yang dimodifikasi dan dibagi menjadi 3 dimensi yaitu *Risk taking*, *Innovativeness*, dan *Proactiveness*. Dimensi yang pertama yaitu *Risk taking*. Menurut Zinn (2019), *Risk taking* merupakan hal yang penting dalam berwirausaha, karena dapat membantu mengembangkan dan melindungi identitas dari suatu usaha. Tetapi, banyak UMKM di Indonesia ragu untuk mengambil risiko bisnis, karena takut mengalami kebangkrutan. Seperti yang tertulis pada Kompas.com (2022), kegagalan bisnis sering kali terjadi karena pelaku usaha tidak bijak dalam menentukan keputusan. Penentuan keputusan untuk mengambil risiko sering kali diakibatkan oleh sumber daya yang kurang memadai. Karena hal itu, para pelaku usaha tidak berani untuk melakukan inovasi. Menurut Khan et al., (2009) *Risk Taking* dikatakan memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Bricolage*, karena didalam sumber daya yang terbatas, sering kali seorang pelaku usaha perlu mengambil risiko dalam setiap keputusan yang diambil. Dari keputusan yang diambil, maka akan terlihat apakah usaha yang dijalankan dapat terus berjalan atau tidak.

Selain *risk taking*, dimensi EO lain yang mempengaruhi *entrepreneurial bricolage*, yaitu *innovativeness*. Menurut Luecke (2003:2), inovasi adalah proses

mewujudkan, mengkombinasikan dan mematangkan sebuah ide yang lalu disesuaikan dalam bentuk produk, proses, atau jasa baru. Kemampuan ini perlu memiliki kreativitas yang tinggi guna menemukan solusi dalam permasalahan dan menciptakan peluang guna meningkatkan kualitas hidup (Zimmerer. 2014:11). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Abdul Malik Sain (2019), inovasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja operasional. Kemampuan inovasi mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas kinerja operasional di sebuah perusahaan.

Faktor-faktor yang membuat kurangnya inovasi di Indonesia adalah, inovasi dianggap mahal dan berisiko tinggi. Faktor lainnya adalah kurangnya kemampuan dalam menyediakan sumber daya. Hal ini didasari pada kurangnya inovasi dalam kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, yang membuat penegakan hukum hak kekayaan intelektual, anggaran riset yang rendah, dan kualitas pendidikan yang belum merata. Basuki et al. (2022) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal inovasi bisnis. Hal ini diakibatkan oleh kultur paternalisme, punya rasa malu ketika mengalami kegagalan yang membuat pengusaha Indonesia takut berinovasi serta takut dan menghindari mengambil risiko dan hal-hal yang tidak pasti, pengusaha Indonesia cenderung lebih suka bermain aman.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Global Innovation Index tahun 2023, Indonesia berada di peringkat 61 dari 132 negara terinovatif di dunia, dengan skor 30,3. Indonesia masih di bawah negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Filipina dalam hal tingkat inovasi. Untuk menilai inovatif suatu negara, hal tersebut dapat dilihat dari 7 aspek utama dan 80 indikator lainnya.

Aspek pertama adalah jumlah penemuan dan teknologi baru yang ada di negara tersebut, termasuk jumlah paten dan jumlah produk teknologi tinggi yang diproduksi. Aspek selanjutnya adalah seberapa besar sumber daya manusia dan upaya riset yang dimiliki negara tersebut, seperti jumlah peneliti, investor riset, dan perusahaan yang melakukan pengembangan global. Termasuk juga aspek kecanggihan bisnis yang dilihat dari banyaknya pekerjaan, kerjasama riset, dan upaya pengembangan industri dari universitas. Aspek selanjutnya adalah

kecanggihan pasar yang dapat dilihat dari banyaknya dana yang tersedia bagi startup dan banyaknya pendapatan yang diperoleh dari investasi ventura. Aspek lainnya adalah hasil kreatif seperti banyaknya jumlah merek dagang yang dimiliki negara tersebut. Aspek terakhir adalah infrastruktur yang mencakup kinerja lingkungan dan akses teknologi informasi serta komunikasi di negara tersebut (Crysanita Suhartanto, 2023).

Bukan hanya tertinggal dari sisi inovasi, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kreativitas paling rendah. Berdasarkan Global Creativity Index (GCI) pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 115 dari 139 negara. Menurut survei yang dilakukan oleh Martin Prosperity Institute, kreativitas suatu negara dinilai berdasarkan tiga faktor utama: teknologi, talenta, dan toleransi. Teknologi menjadi faktor paling krusial karena dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan industri. Kemampuan sumber daya manusia juga berpengaruh pada kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, toleransi menjadi indikator untuk melihat bagaimana teknologi dimanfaatkan dan berdampak pada ekonomi. Menurut An, Zhang, et al (2017), *innovativeness* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial bricolage*, ketika pelaku usaha mengadopsi *bricolage* dengan baik, maka pelaku usaha akan menggunakan segala sumber daya yang berada disekitarnya dengan bijak untuk mengatasi keterbatasan. Misalnya, pelaku usaha yang menggabungkan berbagai bahan atau peralatan yang tersedia untuk menciptakan solusi tanpa memerlukan pengeluaran tambahan. Dengan inovasi yang dilakukan, maka pelaku usaha dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien.

Selanjutnya, terdapat faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial bricolage*, yaitu *proactiveness*. Menurut Yahya, et al (2019), seseorang yang memiliki sikap proaktif memiliki kemungkinan besar untuk berhasil, karena orang tersebut dapat menentukan dan membuat pilihan, serta mempengaruhi seseorang yang berada disekitar mereka. Perubahan dan tantangan dalam menjalankan suatu usaha sudah tentu akan dihadapi oleh setiap pelaku usaha. Sikap proaktif diperlukan untuk membantu pelaku usaha dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pasar.

Menurut Warsito (2023) kualitas serta keterampilan tenaga kerja juga menjadi salah satu aspek krusial yang dapat menentukan kemajuan suatu perusahaan ataupun negara dalam bersaing di pasar global. Warsito (2023) menekankan bahwa Indonesia perlu proaktif dalam meningkatkan pendidikan dan pelatihan vokasi guna menciptakan tenaga kerja yang unggul, terampil, berkualitas, dan berkompeten. Jauh dari itu, Wirjawan (2021) mengingatkan agar pelaku UMKM untuk lebih peka dan proaktif dalam mengoptimalkan peluang yang terbuka. UMKM perlu diberdayakan karena tingginya total persentase tenaga kerja di sekitar angka 98 persen, yang kemudian akan mempengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut Kurniawan & Selamat (2023) *proactiveness* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial bricolage*, karena sikap proaktif yang dimiliki pelaku usaha dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha untuk melihat peluang dan mendapatkan solusi kreatif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya.

Kemudian, terdapat faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial bricolage*, yaitu *passion*. Menurut Kumalasari, *Passion* dan bisnis memiliki keterkaitan, di mana seorang pengusaha dapat membangun usaha dari hal yang disukainya. Hal ini berperan penting bagi para pengusaha karena dapat memicu inovasi dan produktivitas untuk pengusaha. Seorang pengusaha yang memiliki *Passion* akan memberikan segalanya terhadap hal yang dicintainya tersebut. (Gold, 2019). *Passion* mampu menjadi kunci bagi seorang individu untuk menggunakan prinsip *bricolage* dengan menggabungkan sumber daya yang ada dengan cara yang kreatif, bahkan dalam kondisi tidak ideal sekalipun. *Passion* juga dapat menjadi dorongan utama bagi individu dengan mencari solusi inovatif.

Menurut Yanti (2022) generasi muda di Indonesia saat ini punya dorongan yang sangat besar untuk bekerja mengikuti dengan *passion*-nya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Google pada tahun 2022, ada tiga *passion* yang memiliki banyak penggemar di kalangan generasi muda Indonesia saat ini, yaitu bekerja pada bidang yang berhubungan dengan *gaming* dan kecantikan (rentang usia 18 sampai usia 24 tahun) dan juga dalam bidang yang memiliki keterkaitan dengan mengolah makanan (rentang usia 25 hingga usia 34 tahun) (Yuni Yuli Yanti, 2022). Menurut

Stenholm & Renko (2016), *passion* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial bricolage*, karena para pelaku usaha yang mengandalkan *passion* dalam menjalankan usaha, akan melakukan segala cara untuk bisa tetap mempertahankan usaha yang sedang dijalankan, misalnya saja dengan menggunakan segala sumber daya yang ada, meskipun terbatas. Seseorang yang memiliki *passion* pada usaha yang dijalankan akan rela meluangkan waktu dan tenaga yang lebih dibandingkan pelaku usaha lain yang tidak memiliki *passion* pada bidang yang dijalani.

Dan yang terakhir, terdapat faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial bricolage*, yaitu *perseverance*. Menurut Josh Felber (2022) pengusaha akan mengalami kegagalan, maka dari itu ketekunan menjadi atribut penting bagi para pengusaha. Ketekunan akan menguji pengusaha dalam melewati rintangan yang ada. Pengusaha perlu bangkit berkali-kali dan belajar untuk memperbaiki kesalahannya. Tanpa *Perseverance*, individu akan mudah menyerah dan tidak mau terus mencoba untuk memperbaiki keadaan. Hal ini sesuai dengan prinsip *bricolage*, di mana individu tidak menyerah di tengah jalan dan terus mengusahakan untuk menemukan solusi inovatif yang menyelesaikan masalah. Menurut Mohammadi (2021), *perseverance* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial bricolage*, karena dalam menjalankan usaha, sering kali para pelaku usaha menghadapi tantangan dan hambatan yang ada. Misalkan, terdapat kekurangan dana untuk pelaku usaha melakukan inovasi, para pelaku usaha yang memiliki *perseverance* akan melakukan segala cara dan berusaha bertahan disituasi yang buruk sekalipun, sehingga dapat digunakannya segala sumber daya, meskipun terbatas.

Dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut terkait hal yang menjadi suatu tantangan atau hambatan yang dialami UMKM dalam menjalankan suatu usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang seadanya. Oleh karena itu, untuk mencari tahu lebih lanjut, peneliti tertarik untuk mempelajari *liability of smallness* dan *effectuation* untuk memperdalam pemahaman mengenai *entrepreneurial bricolage*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mengkaji Saeed Mohammadi (2021) yang berjudul “The relationship between individual entrepreneurial orientation (IEO) and

entrepreneurial *bricolage*: exploring *passion* and *perseverance*.” sehingga peneliti dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif dari *risk taking*, *innovativeness*, *proactiveness*, *passion*, dan *perseverance* terhadap entrepreneurial *bricolage* pada UMKM di Tangerang Selatan dengan penelitian yang diberi judul "**Analisis Risk Taking, Innovativeness, Proactiveness, Passion, dan Perseverance Terhadap Entrepreneurial Bricolage pada UMKM di Tangerang Selatan**".

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Indonesia diperkirakan akan mengalami bonus demografi dalam rentan tahun 2030 hingga 2040. Di Indonesia, untuk tahun 2023 menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk berusia di rentang 15-64 tahun sebanyak 69,13% yang menunjukkan sebagian besar populasi penduduk di Indonesia berada dalam usia produktif (Annur, 2023). Menurut Srihadi (2012), bonus demografi dapat menjadi sumber dari masalah dalam suatu negara apabila penduduk usia produktifnya tidak dapat pekerjaan atau lapangan kerja yang tersedia terbatas. Banyaknya jumlah penduduk usia produktif akan membuat jumlah pengangguran di suatu negara meningkat. Berdasarkan laman resmi Kementerian Republik Indonesia, UMKM memiliki peran krusial bagi perekonomian negara terutama dalam mengurangi pengangguran. Tetapi, UMKM Indonesia masih tertinggal. Menurut Menteri Perdagangan, Enggartiasto Lukita (2019), Indonesia masih berada di urutan 94 dari 137 negara perihal kewirausahaan.

Menurut Mulyani (2021), Inkonsistensi terhadap kualitas produk juga menjadi kesulitan bagi UMKM lokal menembus pasar global. Hal tersebut dapat dibantu dengan adanya pemahaman dari setiap pelaku usaha untuk bisa memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Pemahaman tersebut bisa dengan mempelajari dan memahami *entrepreneurial bricolage*. Sehingga para pelaku usaha terutama UMKM dapat memaksimalkan sumber daya yang ada dengan baik. Untuk membuka sebuah usaha yang bisa bersaing di pasar global diperlukan sikap berani mengambil risiko, inovatif, proaktif, *passion*, dan tekun

dalam menjalankan usaha. Dengan adanya sikap tersebut, maka segala hal yang menjadi kekurangan dalam UMKM bisa teratasi.

Berdasarkan rumusan masalah dan informasi latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut merupakan beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini:

1. Apakah *Risk taking* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Bricolage*?
2. Apakah *Innovativeness* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Bricolage*?
3. Apakah *Proactiveness* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Bricolage*?
4. Apakah *Passion* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Bricolage*?
5. Apakah *Perseverance* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Bricolage*?
6. Apakah *Risk taking*, *Innovativeness*, *Proactiveness*, *Passion*, dan *Perseverance* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Bricolage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pengidentifikasian masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dilakukan penulis, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Risk taking* terhadap *Entrepreneurial Bricolage* UMKM di Tangerang Selatan.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Innovativeness* terhadap *Entrepreneurial Bricolage* UMKM di Tangerang Selatan.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Proactiveness* terhadap *Entrepreneurial Bricolage* UMKM di Tangerang Selatan.

4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Passion* terhadap *Entrepreneurial Bricolage* UMKM di Tangerang Selatan.
5. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Perseverance* terhadap *Entrepreneurial Bricolage* UMKM di Tangerang Selatan.
6. Menganalisis dan mengetahui *Risk taking*, *Innovativeness*, *Proactiveness*, *Passion*, dan *Perseverance* secara simultan terhadap *Entrepreneurial Bricolage* UMKM di Tangerang Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar penelitian yang dilakukan bisa bermanfaat baik secara akademis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat yang ingin dicapai:

1. Manfaat Akademis

Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca, juga menambah pengetahuan dan literatur di bidang kewirausahaan terutama mengenai konsep *Entrepreneurial Bricolage*. Selain itu, penulis juga berharap, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penting bagi penulis lain di masa depan yang ingin mengeksplorasi topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara nyata dan menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan informasi bagi pemerintah dan perguruan tinggi terkait hal-hal yang menyangkut topik *Entrepreneurial Bricolage*. Hal ini diharapkan dapat mendukung upaya dalam meningkatkan minat dan kegiatan kewirausahaan di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan menetapkan kriteria yang digunakan untuk melakukan penelitian dan mengidentifikasi kerangka dasar. Berikut merupakan batasan pada kriteria yang telah ditetapkan:

1. UMKM yang berlokasi di Tangerang Selatan.
2. UMKM yang bergerak di bidang *Food and Beverage*.
3. UMKM yang masih aktif beroperasi sampai saat ini.
4. UMKM yang sudah menjalankan bisnisnya lebih dari dua tahun.
5. Penelitian ini memiliki empat variable yaitu *risk taking*, *innovativeness*, *proactiveness*, *passion*, dan *perseverance*.
6. Penyebaran kuisisioner penelitian dilakukan dengan menggunakan Google Form yang disebarakan secara daring.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis membuat kerangka penulisan yang didalamnya terdapat lima bab yang saling terhubung. Berikut merupakan sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan pada bab ini berisikan informasi terkait latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan sebagai pedoman untuk membuat laporan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori pada bab ini, penulis menjabarkan beberapa teori yang digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian sebagai dasar landasan teoritis. Variabel yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu *innovativeness*, *proactiveness*, *risk taking*, *passion*, dan *perseverance*, model penelitian, pengembangan hipotesis, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian pada bab ini, penulis menjabarkan gambaran umum objek penelitian, design penelitian, ruang lingkup penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variable, teknik pengolahan analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan pada bab ini, penulis menjabarkan karakteristik responden, analisis statistik, pengujian hipotesis, dan membahas hasil analisa serta survei yang telah didapat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran pada bab ini berisikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti selanjutnya, serta masyarakat luas.

